

PENUTUP

Pada bagian pendahuluan telah dirumuskan tiga pertanyaan penelitian, maka sebagai penutup, penulis menjawab ketiga pertanyaan tersebut dalam satu kesimpulan, kemudian memberikan saran sebagai upaya memperbaiki diri gereja menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

A. Kesimpulan

Berdasarkan konteksnya, Jemaat GMIT Kefas Lekik merupakan salah satu jemaat dalam wilayah pelayanan GMIT di Klasis Lobalain. Terletak di Desa Oelunggu, Kecamatan Lobalain, Kabupaten Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Umumnya, Jemaat Kefas Lekik berprofesi sebagai petani, sebab mereka hanya mengenyam pendidikan di tingkat SD dan SMA. Secara sosial budaya, kehidupan jemaat terjalin dalam keteraturan oleh karena relasi kekeluargaan. Akan tetapi, secara agamawi, selalu ada saja pertentangan dalam jemaat oleh karena perbedaan paham teologis antara jemaat GMIT dengan GPDI. Pemahaman tentang praktek beribadah, sakramen dan kehadiran pendeta sering menyebabkan perpecahan dalam jemaat yang berujung pada perpindahan jemaat dari GMIT Kefas ke GPDI Eklesia.

Kurang lebih ada 6 faktor perpindahan, antara lain tidak adanya pendeta, faktor pernikahan, faktor relasi antarwarga suku yang kuat, konflik sosial dalam jemaat, dan berkaitan dengan pandangan teologis terkait Baptisan serta paham liturgis tentang nyanyian yang dianggap tidak ekspresif. Perpindahan anggota jemaat ini, berdampak pada keakraban dan kerukunan antar anggota jemaat antara GMIT dan GPDI.

Untuk itu, sebagai upaya menciptakan kehidupan yang rukun di tengah persoalan ini, penulis merujuk pada satu tema dasar teologis yang penting, yaitu persaudaraan yang rukun. Sikap hidup rukun tidak lepas dari arti persaudaraan, Mazmur 133 menggambarkan

kerukunan di antara umat Allah. kerukunan yang demikian dapat diupayakan melalui keterbukaan yang dijumpai oleh dialog yang bersifat memulihkan.

Berfokus pada tema persaudaraan yang rukun, penulis mengajak jemaat GMIT Kefas dan GPDI Ekklesia melihat diri sebagai anggota keluarga Kerajaan Allah, umat pilihan Allah sendiri, yang mana semuanya adalah sama di mata Allah sekalipun berbeda dalam berbagai praktek hidup beragama. Perbedaan itu mesti dilihat sebagai kekayaan hikmat dari Allah yang digambarkan oleh keunikan masing-masing dalam hal berelasi dengan-Nya. Dengan demikian, semua dapat saling belajar untuk menerima satu sama lain, mengasihi seorang akan yang lain, saling memaafkan serta berusaha untuk hidup rukun selayaknya saudara yang sangat dekat, hangat dan penuh pengertian. Hanya dengan kerukunanlah berkat Tuhan dicurahkan.

B. Saran

Beberapa saran yang penulis sampaikan ini diarahkan kepada beberapa pihak untuk maksud terjalannya kerukunan dalam hidup bergereja. Berikut beberapa saran yang dimaksud:

- **Untuk GMIT**
 1. GMIT mesti secepatnya memproses penempatan pendeta di Jemaat GMIT Kefas Lekik sebagai bentuk perhatian khusus. Hal ini kemudian diharapkan dapat membawa solusi. Layaknya mengutus gembala ke tengah domba yang tersesat. Diharapkan setiap konflik yang ada dapat terselesaikan dengan jalan ini.
 2. Di samping memproses penempatan pendeta, diharapkan GMIT dalam hal ini pihak Klasis dapat turun sementara menangani masalah ini dengan mendamaikan kedua pihak-pihak yang berkonflik.

3. Diharapkan kehadiran para pemimpin jemaat baik yang sedang diproses, maupun yang hadir dengan tugas pastoral dalam maksud pendamaian, bisa membina iman jemaat dengan pengajaran yang benar mengenai baptisan dan keselamatan (baik melalui katekese maupun khotbah mimbar) sehingga jemaat tidak mudah goyah. Dengan demikian, akan ada komitmen yang serius dalam kehidupan anggota jemaat dengan menunjukkan kesetiaan dalam hidup bergereja.

- **Untuk Jemaat GMT Kefas Lekik**

1. Diharapkan adanya kesatuan hati dari para tokoh masyarakat, suku dan pemerintah untuk bersama memandangi persoalan ini dengan hikmat untuk menyelesaikannya secara bersama dan dengan penuh kerendahan hati. Jemaat mesti membangun kesadaran akan pentingnya kerukunan sehingga tidak patah semangat mengupayakan pendamaian, seperti yang terjadi bahwa beberapa orang memilih menjadi apatis dengan membiarkan masalah terus berlanjut hingga saat ini yang berujung pada saling menyalahkan ketika ada persoalan baru.
2. Jemaat mesti memiliki wawasan yang terbuka terkait perbedaan yang mesti dipandang sebagai kekayaan hikmat dari Allah yang digambarkan oleh keunikan masing-masing dalam hal berelasi (berekspresi) dengan-Nya.